

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dalam masyarakat Indonesia, terdapat budaya yang berbeda-beda antara satu tempat dengan tempat lain. Secara umum bentuk budaya tersebut merupakan perwujudan akulturasi antara nilai keyakinan (agama) dan unsur budaya lokal yang telah ada dan berkembang sebelumnya. Unsur-unsur budaya tersublimasi menjadi satu muatan keyakinan dengan mengambil wajah dan warna budaya lokal. Menurut Kuntowijoyo, agama adalah segala sesuatu yang final, universal, abadi (perennial) dan tidak mengenal perubahan (absolut). Sedangkan kebudayaan bersifat partikular, relatif dan temporer. Agama tanpa kebudayaan memang dapat berkembang sebagai agama pribadi, tetapi tanpa kebudayaan agama sebagai kolektivitas tidak akan mendapat tempat.¹

Pulau Madura kaya akan kesenian, kebudayaan dan tradisi yang ada. Tradisi merupakan adat istiadat atau kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat sejak dulu oleh nenek moyang dan diwariskan ke generasi-generasi hingga saat ini. Kebiasaan tersebut sangat dijaga oleh suatu masyarakat yang melaksanakan tradisi.² Mayoritas masyarakat Madura masih menganut kental tradisi yang ada, salah satunya yaitu tradisi *lalabet* yang sampai saat ini masih dilestarikan.

¹ Nurul Qamariyah, "Solidaritas Sosial dalam Tradisi Lalabet Jenazah Pada Masyarakat Desa Gapura Tengah, Kecamatan Gapura, Kabupaten Sumenep-Madura", (Skripsi: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2018), 1.

² Nur Islamiyah Devi, "Tradisi Ruwat Bumi Di Kabupaten Tegal", (Skripsi: Universitas Negeri Semarang, Semarang, 2020), 1.

Dalam tradisi *lalabet* di Madura khususnya Kelurahan Gladak Anyar Kabupaten Pamekasan yang dimaksudkan tradisi *lalabet* ialah sama dengan Takziah (Islam) ataupun *Lelalu (jawa)*, yakni mendatangi keluarga yang sedang ditimpa musibah kematian. Meski keduanya sama-sama bermaksud untuk mendatangi keluarga yang sedang tertimpa musibah kematian, tetapi *lalabet* memiliki pelaksanaan yang berbeda. Takziah (Islam) ataupun *Lelalu (jawa)* dilakukan laki-laki maupun perempuan dengan membawa amplop berisi uang pada saat kematian, sedangkan *lalabet* dilakukan oleh laki-laki dan perempuan, yang dimana biasanya kaum perempuan membawa sembako berupa beras.³

Pelaksanaan tradisi *lalabet* di Kelurahan Gladak Anyar di Kabupaten Pamekasan tidak terlepas dari proses interaksi sosial sesama manusia dan juga yang berkaitan dengan keagamaan tentang nilai-nilai keislaman yang terkandung didalamnya, yang dimana dalam tradisi *lalabet* ini sangat kental dengan nilai-nilai keislaman. Oleh karena itu, perlunya untuk merefleksikan nilai-nilai Islam yang ada di dalamnya, karena dengan begitu tidak akan menghilangkan suatu tradisi yang sudah bertahan secara turun temurun, sehingga dapat membentuk jati diri/karakter seseorang. Warna warni nilai-nilai ajaran Islam ada pada aspek dan seni kehidupan manusia sehingga nilai-nilai Islam dapat masuk dengan mudahnya kepada siapa saja dan dimana saja.

Tradisi *lalabet* ini dimana pada saat ada orang yang tertimpa musibah kematian maka sanak family dan kerabat dekat akan memberikan sumbangan atau memberikan makanan pokok yang berupa beras, gula, telur, mie ataupun uang yang

³ Nurul Qamariyah, "Solidaritas Sosial dalam Tradisi Lalabet Jenazah Pada Masyarakat Desa Gapura Tengah, Kecamatan Gapura, Kabupaten Sumenep-Madura", (Skripsi: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2018), 2-3.

tujuannya untuk meringankan beban keluarga duka. Selain itu membawa sembako sudah menjadi kebiasaan masyarakat Gladak Anyar Pamekasan untuk *lalabet* (ngelayat) ke rumah duka dan para pelayat yang sedang melaksanakan *lalabet* akan pulang setelah dijamu makan dan dibekali nasi untuk dibawa pulang oleh keluarga yang berduka, yang tujuannya untuk menghormati pelayat dan diniatkan untuk sedekah yang pahalanya dikhususkan bagi orang yang meninggal.

Proses pelaksanaan *lalabet* tidak hanya dilakukan satu hari saja melainkan dilakukan sampai hari ketujuh atau pettong are. Jadi masyarakat yang berhalangan hadir pada hari pertama atau tong setongngah bisa datang pada hari-hari selanjutnya yaitu sampai hari ketujuh (pettong are). Selain itu, para kaum laki-laki melakukan acara tahlilan dengan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an, berdzikir dan berdoa yang dilaksanakan sehabis maghrib sampai selesai.

Tradisi *lalabet* pada masyarakat Gladak Anyar mempunyai makna dan ajaran nilai-nilai Islam yang dapat dijadikan pelajaran sebagai bentuk rasa kepedulian antar sesama masyarakat, sehingga dapat mempererat tali silaturahmi dan membangun solidaritas sosial yang tinggi. Sesuai dengan al Hadits yang berbunyi sebagai berikut :

عَنْ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ أَخْبَرَنِي أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ
وَيُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحْمَهُ

Artinya: Dari Ibnu Syihab dia berkata; telah mengabarkan kepadaku Anas bin Malik bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa

ingin lapangkan pintu rizqi untuknya dan dipanjangkan umurnya hendaknya ia menyambung tali silaturahmi." (HR.Bukhari).⁴

Dari Hadits di atas dapat disimpulkan bahwa islam mengajarkan untuk menjalin persaudaraan dan menjaga hubungan baik antar sesama atau *hablumminannas*. Dan juga sebaliknya, Islam sangat membenci dan mencela perpecahan dan permusuhan. Maka dari itu melalui tradisi *lalabet* ini masyarakat Kelurahan Gladak Anyar Kabupaten Pamekasan akan tetap menjaga tali silaturahmi antar sesama masyarakat setempat dan juga menjaga nilai-nilai islam yang ada pada tradisi tersebut.

Pada hakikatnya nilai-nilai Islam adalah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup, ajaran-ajaran tentang bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya di dunia ini, yang satu prinsip dengan lainnya saling terkait membentuk satu kesatuan yang utuh tidak dapat dipisahkan.⁵

Salah satu tradisi *lalabet* yang ada di Kelurahan Gladak Anyar di Kabupaten Pamekasan juga mengandung nilai-nilai keislamannya. Dalam *lalabet* tidak hanya terdapat pada salah satu tradisi saja, akan tetapi bila dikaji lebih mendalam mengandung nilai-nilai islam yaitu salah satunya seperti mempererat tali silaturahmi, menjaga solidaritas, dan juga mendoakan keluarga yang telah meninggal dunia.

Berdasarkan hal di atas, pentingnya untuk memasukkan nilai-nilai keislaman yang terdapat pada tradisi *lalabet*, guna untuk memberikan pemahaman kepada generasi-generasi yang akan datang agar dapat terus memelihara kepedulian

⁴ Versi Kitab Fathul Bari, (Shahih No.5986)

⁵ Nurul Jempa, "Nilai-nilai Agama Islam", *Pedagogik* vol. 1, NO. 2 (Maret 2018): 103.

antar sesama (masyarakat) dan juga kerukunan tetap terjaga, sehingga dapat membentuk watak atau karakter seseorang dalam bersosialisasi. Oleh karena itu, penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana proses pelaksanaan dan nilai-nilai keislaman yang ada pada tradisi *lalabet* untuk menciptakan kepedulian antar masyarakat yang nantinya di internalisasikan kedalam diri mereka, dengan judul **“Internalisasi Nilai-nilai Keislaman Pada Tradisi “*Lalabet*” Untuk Membangun Kepedulian Antar Masyarakat di Kelurahan Gladak Anyar Kabupaten Pamekasan”**.

B. Fokus Penelitian

Dari konteks penelitian yang dipaparkan di atas dapat disimpulkan fokus penelitiannya sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan Tradisi “*Lalabet*” pada masyarakat Gladak Anyar Kabupaten Pamekasan?
2. Apa saja nilai-nilai keislaman yang terkandung pada tradisi “*Lalabet*” di Kelurahan Gladak Anyar Kabupaten Pamekasan?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan Penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi pelaksanaan tradisi “*Lalabet*” pada masyarakat Gladak Anyar Kabupaten Pamekasan.
2. Untuk mengidentifikasi nilai-nilai keislaman yang terkandung pada tradisi “*Lalabet*” di Kelurahan Gladak Anyar Kabupaten Pamekasan.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau dapat digunakan dalam hal-hal sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan menjadi bahan referensi yang dapat bermanfaat serta informasi yang berguna dan dapat dijadikan wawasan ilmu, masukan dan evaluasi bagi siapapun yang ingin menguasai lebih jauh tentang internalisasi nilai-nilai keislaman pada tradisi *lalabet* untuk membangun kepedulian antar masyarakat di Kelurahan Gladak Anyar Kabupaten Pamekasan.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi masyarakat Kelurahan Gladak Anyar Kabupaten Pamekasan.

Sebagai rujukan dan juga diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan juga nilai-nilai keislaman yang terkandung didalamnya yang terkait dengan tradisi *Lalabet*.

b. Bagi Masyarakat yang melaksanakan tradisi *lalabet*.

Sebagai bahan ilmu pengetahuan tentang pentingnya tradisi *lalabet* untuk membangun kepedulian antar masyarakat dan juga mengetahui bahwasanya tradisi *lalabet* juga mengandung nilai-nilai keislamannya.

c. Bagi Kelurahan Gladak Anyar Kabupaten Pamekasan.

Sebagai bahan pembaca bagi yang membutuhkan dan juga dijadikan sebagai koleksi buku di kantor kelurahan.

d. Bagi peneliti.

Untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan dalam bidang ilmu-ilmu sosial, yakni sebagai landasan berfikir untuk membangun peradaban manusia di masa yang akan datang. Bagi penelitian selanjutnya, pada hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan rujukan demi kesempurnaan suatu penelitian.

e. Bagi IAIN Madura.

Sebagai kontribusi pemikiran terhadap lembaga IAIN Madura, yakni menjadi bahan rujukan untuk mahasiswa/mahasiswi agar dapat memperluas wawasan keilmuan, terutama dalam hal budaya Tradisi Lalabet pada pelaksanaan kematian di Kelurahan Gladak Anyar Kabupaten Pamekasan.

E. Definisi Istilah

Untuk menghindari terjadi kesalah pahaman yang tidak sesuai dengan makna tersebut, maka dari itu peneliti perlu memberikan batasan pengertian secara definitif.

1. Internalisasi adalah menyatunya nilai dalam diri seseorang, atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, praktik dan aturan-aturan baku pada diri seseorang.
2. Nilai dapat diartikan sebagai suatu keyakinan yang menjadi dasar seseorang atau sekelompok orang yang digunakan sebagai tumpuan dalam tindakannya dan telah melekat pada sistem kepercayaan yang berkaitan dengan manusia yang mempercayainya.⁶

⁶ Hartini, "Nilai-nilai Islam dalam Tradisi Adat Kematian di Desa Cikakak Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas dan Implementasinya dalam Desain Pembelajaran PAI" (Skripsi, Universitas Islam Negeri, Purwokerto, 2021), 14.

3. Internalisasi nilai-nilai keislaman adalah suatu proses yang mendalam dalam menghayati nilai-nilai agama Islam yang dipergunakan seseorang dalam menyelenggarakan tata cara hidup serta mengatur hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam sekitar.
4. Tradisi merupakan sesuatu yang telah diwariskan oleh para pendahulu atau nenek moyang secara turun temurun baik berupa simbol, prinsip, material, benda maupun kebijakan.⁷
5. Lalabet adalah kegiatan mendatangi orang yang sedang berduka untuk berbela sungkawa.
6. Masyarakat merupakan kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat-istiadat tertentu yang bersifat kontinu dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Tujuan penelitian terdahulu yaitu memberikan kerangka atau rancangan kajian empiris dan juga kajian teoritis bagi suatu permasalahan guna untuk mengadakan pendekatan terhadap suatu masalah yang telah dihadapi. Peneliti telah menelusuri beberapa hasil penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang peneliti lakukan.

1. Skripsi Amalia Devi, mahasiswa pendidikan sosiologi antropologi FKIP UNS yang berjudul “*Solidaritas Sosial Dalam Peristiwa Kematian Pada Masyarakat Dusun Ngulu Tengah, Desa Pracimantoro, Kecamatan Pracimantoro Kabupaten Wonogiri*”, yang membahas mengenai bagaimana sebuah peristiwa kematian dapat menciptakan solidaritas sosial yang kemudian

⁷ Ainur Rofiq, “Tradisi Slametan Jawa Dalam Perpektif Pendidikan Islam”, *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* Vol 15 No 2 (September 2019): 97.

menginternalisasi kedalam diri mereka yang tercermin dalam perilaku sosial dimasyarakat.⁸

Adapun persamaan dari keduanya, sama-sama membangun kepedulian antar masyarakat. Sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi penelitian dan jenis penelitian, peneliti menggunakan jenis penelitian fenomenologis sedangkan Amalia Devi menggunakan jenis penelitian deskriptif.

2. Skripsi Hartini, mahasiswa tarbiyah dan ilmu keguruan Universitas Islam Negeri yang berjudul "*Nilai-nilai Islam dalam Tradisi Adat Kematian di Desa Cikakak Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas dan Implementasinya dalam Desain Pembelajaran PAI*", yang membahas mengenai nilai-nilai Islam pada tradisi kematian yang lebih memfokuskan kepada pengimplementasian pembelajaran desain PAI.

Persamaan skripsi Harnati dengan peneliti, sama-sama menanamkan nilai-nilai Islam yang ada pada tradisi. Sedangkan perbedaannya, disini peneliti lebih memfokuskan kepada pelaksanaan dan nilai-nilai yang terkandung pada tradisi *lalabet*, sedangkan Harnati lebih kepada contoh bentuk konkret desain pembelajaran PAI pada tradisi Kematian.

3. Ainorrofieqie, Mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim dengan judul "*Akuntansi Tradisi Lalabet di Desa Babbalan Kecamatan Batuan Kabupaten Sumennep dalam Perspektif Syariah*", yang membahas mengenai gambaran serta penjelasan mengenai tradisi *lalabet* dan sumber pengeluaran

⁸ Amalia Devi, "Solidaritas Sosial dalam Peristiwa Kematian Pada Masyarakat Dusun Ngulu Tengah Desa Pracimantoro Kecamatan Pracimantoro Kabupaten Wonogiri", (Skripsi: FKIP UNS, Surakarta), 1.

yang terjadi pada tradisi *lalabet* untuk menghindari dari adanya kemungkinan dampak buruk yang terjadi.

Letak persamaan dari keduanya, sama-sama memberikan gambaran tentang proses pelaksanaan tradisi *lalabet* dan sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya, peneliti lebih memfokuskan kepada nilai-nilai Islam yang terkandung pada Tradisi *lalabet* guna untuk membangun kepedulian antar masyarakat dan jenisnya deskriptif, sedangkan Ainorrofique lebih mengembangkan kepada laporan keuangan yang ada pada tradisi *lalabet* dan menggunakan jenis penelitian etnografi.